

## PELUANG DAN HAMBATAN PENGADAAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DI JEMAAT MANDIRI PROTESTAN NAZARETH LONAS

Fredy Sosingih\*, Ermin Alperiana Mosooli, Alce Mariani Labito

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai

\*Korespondensi: sosingihfredy@gmail.com

**Abstract.** *The church's economic development should be a concern of the church. PJM-PB Congregation Mandiri Protestant Nazareth Lonas does not yet have an entrepreneurial program to increase the congregation's finances, impacting the church's independence. This study aims to determine the opportunities and obstacles to procuring an entrepreneurship program at the PJM-PB Congregational Mandiri Protestant Nazareth Lonas. This research was conducted in two stages; first, the qualitative method was used to obtain in-depth information. Second is the quantitative method as a supporting method with data collection techniques using questionnaires and structured interviews. In this study, researchers also used a comparative study to compare the opportunities and obstacles of church entrepreneurship with control variables, theology, entrepreneurial knowledge, human resources, natural resources, availability of capital, and availability of working capital. The study results show that the PJM-PB of the Nazareth Lonas Protestant Independent Congregation already has enough opportunities to hold a church entrepreneurship program. This can be seen from the variables of theology, entrepreneurial knowledge, and availability of human and natural resources. Barriers exist in the variables of business capital and infrastructure. However, these obstacles will likely be overcome with the availability of opportunity variables.*

**Keywords:** *Entrepreneurship Program, Opportunities and Barriers to Church Entrepreneurship, Local Church, PJM-PB Jemaat Nazareth Lonas*

**Abstrak.** Pengembangan ekonomi jemaat seharusnya menjadi perhatian gereja. PJM-PB Jemaat Mandiri Protestan Nazareth Lonas belum memiliki program kewirausahaan dalam meningkatkan finansial jemaat yang berdampak pada kemandirian gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang dan hambatan pengadaan program kewirausahaan di PJM-PB Jemaat Mandiri Protestan Nazareth Lonas. Penelitian ini dilakukan dua tahap, tahap satu yaitu metode kualitatif yang digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Tahap dua yaitu metode kuantitatif sebagai metode pendukung dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan studi komparatif yaitu untuk membandingkan peluang dan hambatan gereja berwirausaha dengan variabel kontrol yaitu teologis, pengetahuan kewirausahaan, sumber daya manusia, sumber daya alam, ketersediaan modal, ketersediaan modal usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PJM-PB Jemaat Mandiri Protestan Nazareth Lonas sudah memiliki cukup peluang untuk mengadakan program kewirausahaan gereja, hal ini dapat dilihat dari variabel teologi, pengetahuan kewirausahaan, ketersediaan sumber daya manusia dan ketersediaan sumber daya alam. Hambatan ada pada variabel modal usaha dan sarana prasarana. Namun dengan ketersediaan variabel peluang, hambatan tersebut sangat mungkin untuk diatasi.

**Kata Kunci:** Program Kewirausahaan, Peluang dan Hambatan Wirausaha Gereja, Gereja Lokal, PJM-PB Jemaat Nazareth Lonas

### PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi jemaat saat ini telah mendapat perhatian dari gereja. Salah satunya adalah Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) yang membuka balai kerja sama dan latihan ketrampilan bagi pemuda gereja. Ada juga Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang membuka balai simpan pinjam serta Gereja Kristen Protestan

Bali (GKPB) yang mendirikan usaha perhotelan, wisma, jasa pernikahan, usaha meubel, percetakan, bank dan lain-lain (Pasande & Tari, 2019).

Upaya gereja-gereja dalam memperhatikan masalah ekonomi jemaat ini tidak lepas dari perhatian kepada masalah kemiskinan. Nugroho mengemukakan bahwa gereja dipanggil untuk memberi perhatian kepada orang-orang miskin. Hal yang dapat diupayakan oleh gereja dengan memaksimalkan pemberdayaan jemaat agar saling membantu dengan tetap memperhatikan keadaan ekonomi jemaat dan lingkungan sosial secara luas disekitar gereja yang berada dalam kemiskinan (Nugroho, 2019). Kehadiran gereja tidak hanya sekedar memberi spirit dalam pemberitaan Injil, melainkan harus juga berperan dalam membangun masyarakat. Gereja dipanggil serta diperhadapkan dengan berbagai masalah sosial, politik, pendidikan, kesehatan serta berbagai masalah sosial lainnya (Ngaji & Laukapitang, 2021).

Penelitian sebelumnya mengenai dampak program kewirausahaan gereja terhadap kemiskinan yang dilakukan oleh Ngedi di GPdi Elshaddai Wamena dan GPdi Elroi Wamena menyatakan bahwa terdapat 132 orang jemaat GPdi Elshaddai Wamena dan 156 orang jemaat GPdi Elroi Wamena telah melakukan praktik kewirausahaan dalam jemaat dengan baik dan telah berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Wamena (Ngedi, 2019).

Selain perhatian kepada masalah kemiskinan, pengembangan ekonomi atau kewirausahaan jemaat perlu dilakukan untuk membantu terwujudnya kemandirian finansial jemaat yaitu kemampuan gereja untuk memenuhi, mengatur, dan mengatasi masalah keuangan sendiri tanpa tergantung pada pihak lain (Lintong et al., 2021). Kemandirian finansial gereja sangatlah penting. Salah satu akibat dari ketidakmandirian gereja secara finansial adalah ketergantungan kepada persembahan anggota jemaat. Ketergantungan ini pada akhirnya hanya mendatangkan beban finansial bagi anggota jemaat yang miskin. Karena faktanya, mereka harus mencukupi kebutuhan dasar keluarganya dan menanggung pula beban finansial gereja yang besar sebagai bentuk tanggung jawab jemaat kepada gereja. Makin sedikit anggota jemaat, makin tinggi beban finansial yang harus ditanggung (Sihar, 2013). Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Langido dkk di salah satu gereja lokal di Sulawesi Tengah, bahwa kelas atas rata-rata memberi persembahan 12,52% dari total penghasilan per bulan, kelas menengah 21,79%, dan kelas bawah 30,17%. Artinya makin rendah kelas sosial, makin tinggi persentase pemberian ke gereja (Langido et al., 2022).

Untuk kedua kebutuhan tersebut, yaitu pelayanan untuk mengatasi kemiskinan dan kemandirian finansial gereja maka pengembangan kewirausahaan sangat penting untuk dilakukan. Masalahnya, sejauh mana kesiapan gereja-gereja lokal untuk mengadakan, mengelola, dan mengembangkan kewirausahaan untuk menjawab kedua kebutuhan tersebut? Apa saja peluang dan hambatan yang dihadapi gereja?

Gereja lokal yang dimaksud di sini adalah bagian dari organisasi sebuah gereja yang berpusat pada lokasi tertentu yang biasa disebut dengan jemaat. Dengan definisi ini berarti gereja lokal sangat mencerminkan kondisi lokal di tempat gereja tersebut berada, baik dari segi sosial, politik, maupun ekonomi.

Di daerah kabupaten Banggai, propinsi Sulawesi Tengah, terdapat beberapa gereja yang lingkup pelayanannya hanya meliputi satu kabupaten. Salah satunya adalah Persekutuan Jemaat Mandiri Protestan Banggai (PJM-PB). Gereja ini memiliki jemaat-jemaat yang tersebar di sejumlah desa yang ada di kabupaten Banggai.

Kondisi jemaat-jemaat PJM-PB mencerminkan gereja-gereja lokal yang umumnya ada di kabupaten ini. Anggota jemaatnya kebanyakan adalah masyarakat pedesaan yang hidup dalam kemiskinan. Dengan begitu maka bisa dipastikan dukungan mereka secara finansial kepada gereja cukup terbatas, dan gereja, di satu sisi membebankan biaya pelayanan kepada mereka. Sebab itu penting bagi jemaat-jemaat PJM-PB untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Namun, perlu diamati sejauh mana kesiapan gereja-gereja lokal dalam menghadapi peluang dan hambatan untuk menjalankan program kewirausahaan.

Peluang dalam ilmu statistika, didefinisikan sebagai terciptanya sebuah kesempatan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Ada tiga kategori peluang yaitu peluang logis, peluang empirik, dan peluang subyektif. Peluang logis adalah rasio antara *jumlah peristiwa* yang bisa terjadi dengan *jumlah semua hasil* yang bisa terjadi, di mana hasil ini dapat diturunkan dari sebuah eksperimen. Peluang empiris atau peluang objektif adalah peluang yang diperoleh melalui percobaan atau eksperimen yang dilakukan secara berulang-ulang, dalam kondisi yang sama dan diharapkan dalam jumlah yang besar. Sedangkan peluang subyektif adalah peluang yang didasarkan pada faktor-faktor kualitatif, pengalaman dengan situasi yang serupa atau bahkan intuisi (Soedibjo, 2010).

Bila definisi ini diterapkan dalam penelitian ini, maka peluang yang dimaksudkan adalah peluang subyektif karena tidak didasarkan pada uji coba empiris. Belum ada usaha yang dijalankan untuk dijadikan patokan dalam menilai kesempatan yang kemungkinan terjadi. Peluang yang dikaji adalah kesempatan yang mungkin dapat terjadi berdasarkan pada pengalaman dan penilaian para partisipan dalam penelitian.

Sedangkan hambatan, seperti dikemukakan Marguc dkk, adalah sesuatu yang menghalangi kemajuan. Dengan demikian, hambatan dapat dianggap sebagai kekuatan yang mengganggu dan menghalangi tindakan standar, harus dihilangkan atau ditangani jika seseorang ingin mencapai tujuan yang diinginkan (Marguc et al., 2010). Hambatan yang dimaksudkan dalam penelitian adalah kekuatan yang dapat menghalangi jemaat untuk mengadakan program kewirausahaan.

Peluang dan hambatan jemaat dalam mengadakan usaha dapat diidentifikasi, paling tidak, pada enam indikator. *Pertama*, landasan teologis. Sejak dulu, dasar teologis bagi wirausaha gereja masih pro kontra. Ada yang menganggap bisnis itu

kotor namun di sisi lain ada juga yang mendukung (Utomo, 2019) sehingga landasan teologis bisa menjadi hambatan tetapi bisa menjadi peluang.

*Kedua*, pengetahuan tentang wirausaha. Paling tidak dari sudut pandang gereja, para pemimpin bisa memahami manfaat wirausaha bagi gereja. Pengetahuan mereka bisa menentukan kebijakan yang akan diambil. Jika mereka mengetahui manfaat dengan baik sangat mungkin akan mengusahakan diadakannya program wirausaha gereja (Handayani, 2016). Sebab itu, pengetahuan tentang kewirausahaan dapat menjadi peluang atau hambatan.

*Ketiga*, ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan menjalankan usaha. Meskipun gereja memprogramkan kewirausahaan, tetapi jika tidak ada orang yang mampu mengelolanya maka usaha tersebut tidak akan pernah terwujud. Seperti dikemukakan Lucky dan Rosma di dalam konteks pembangunan nasional, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan bidang keahlian mereka (Lucky & Rosmadi, 2017).

*Keempat*, ketersediaan sumber daya alam. Lahan untuk usaha bisa apa saja. Namun bagi gereja-gereja lokal, sumber daya alam merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai usaha, baik di sektor pertanian, kehutanan, peternakan, maupun kelautan. Sumber daya alam yang banyak merupakan kekayaan yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya (Mentari, 2018).

*Kelima*, ketersediaan modal usaha. Modal sangatlah penting bagi berjalannya sebuah usaha. Tanpa modal maka sulit dipastikan sebuah usaha bisa berjalan. Namun bagaimana gereja dapat mengalokasikan dana untuk modal usaha tentu dapat menjadi pergumulan tersendiri (Purwanti dalam Windasari, 2020).

*Keenam*, ketersediaan sarana prasarana. Sarana untuk usaha sangatlah banyak yang diperlukan. Namun paling tidak ada dua sarana yang sangat mendukung yaitu sarana transportasi dan sarana komunikasi. Bila kedua sarana ini tersedia dengan memadai akan sangat mempermudah proses usaha yang dijalankan (Harsono, 2012).

Dari keenam indikator yang telah disebutkan akan menjadi acuan dalam penelitian ini untuk melihat manakah yang akan menjadi peluang atau hambatan oleh gereja-gereja lokal. Untuk itu penulis meneliti salah satu jemaatnya, yaitu Persekutuan Jemaat Mandiri Protestan Banggai (PJM-PB) yang berlokasi di desa Lonas, kecamatan Mantoh, kabupaten Banggai, propinsi Sulawesi Tengah. Jemaat ini memiliki 123 anggota jemaat yang terdapat pada 42 Kepala Keluarga (KK). Jemaat ini belum memiliki program kewirausahaan. Sumber dana pelayanan sepenuhnya masih dibebankan kepada anggota jemaat. Dari segi potensi alam, desa Lonas di sektor kelautan merupakan salah satu penghasil ikan roa di kabupaten Banggai, dan di sektor pertanian merupakan salah satu desa penghasil cabe, kelapa, dan jambu mente.

Penelitian tentang gereja dan kewirausahaan belum ada yang secara spesifik menganalisa peluang dan hambatan yang dihadapi gereja-gereja lokal. Pasande dan

Tari menganalisa gereja-gereja yang sudah memiliki proram kewirausahaan (Pasande & Tari, 2019), Ngedi menganalisa dampak pengadaan program kewirausahaan gereja terhadap kemiskinan (Ngedi, 2019), serta ada Barlian dan Kristiani yang studi terhadap dampak pelatihan kewirausahaan yang dilakukan terhadap anggota jemaat usia produktif di GKA Gracia Surabaya (Barlian & Kristiani, 2020). Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat untuk memotivasi Jemaat Nazareth Lonas untuk memulai sebuah program kewirausahaan, serta memberi masukan kepada gereja-gereja lokal serupa Jemaat Nazareth Lonas lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode mix kuantitatif dan kualitatif, yaitu perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono 2018). Metode utama adalah kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengambilan data. Data yang diberikan responden melalui angket akan diperdalam melalui teknik wawancara. Hal ini dilakukan mengingat jumlah responden yang terbatas, sekaligus juga untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Masalah penelitian yang dirumuskan bersifat komparatif dengan membandingkan dua variabel utama yaitu peluang dan variabel hambatan pengadaan program kewirausahaan di jemaat Nazareth Lonas. Adapun variabel kontrol dalam komparasi tersebut terdiri atas enam variabel seperti tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Peluang	Variabel Kontrol	Hambatan
1.		Teologi	
2.		Pengetahuan	
3.		Sumber daya manusia	
4.		Sumber daya alam	
5.		Modal usaha	
6.		Sarana prasarana	

Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert dengan empat pilihan jawaban positif: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 2. Skala Likert dengan Pernyataan Positif

Keterangan	Nilai Pernyataan
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Data yang diambil dengan skala Likert dianalisa berdasarkan Nilai Jenjang Interval yang dikemukakan Sugiyono (2019) sebagai berikut:

### Nilai Jenjang Interval (NJI)

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

Nilai Tertinggi = 4

Nilai Terendah = 1

Jumlah Kriteria Pernyataan = 4

$$\text{NJI} = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

**Tabel 3.** Kategori Skala

Skala	Kategori
1,00 – 1,75	Sangat Tidak Setuju
1,76 – 2,51	Tidak Setuju
2,52 – 3,27	Setuju
3,28 – 4,00	Sangat Setuju

Dalam penelitian ini, interpretasi data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan mengenai peluang dan hambatan, maka interpretasi akan dilakukan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Interpretasi Data

Skala	Kategori	Interpretasi
1,00 – 1,75	Sangat Tidak Setuju	Sangat Menghambat
1,76 – 2,51	Tidak Setuju	Menghambat
2,52 – 3,27	Setuju	Berpeluang
3,28 – 4,00	Sangat Setuju	Sangat Berpeluang

Partisipan yang dilibatkan sebanyak 15 orang yang terdiri atas majelis jemaat dan tokoh-tokoh jemaat. Kelima belas partisipan diminta mengisi kuesioner yang telah disiapkan dan dilanjutkan pendalaman atas jawaban yang diberikan melalui wawancara.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berdasarkan data kuantitatif dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 5.** Rangkuman Data Kuantitatif

No.	Variabel Kontrol	Jumlah Skor	Kesimpulan	
			Faktor	Nilai
1.	Teologi	3,53	Peluang	Sangat Berpeluang
2.	Pengetahuan	3,15	Peluang	Cukup Berpeluang
3.	Sumber daya manusia	3,00	Peluang	Cukup Berpeluang
4.	Sumber daya alam	3,00	Peluang	Cukup Berpeluang
5.	Modal usaha	1,60	Hambatan	Sangat Menghambat
6.	Sarana dan prasarana	2,50	Hambatan	Cukup Menghambat
<b>Rata-rata skor</b>		<b>2,80</b>	<b>Cukup Berpeluang</b>	

Dari Tabel 5 tampak bahwa dari 6 variabel yang diukur terdapat 4 variabel peluang dan 2 variabel hambatan. Peluang utama adalah variabel teologi dan hambatan utama adalah modal usaha. Secara umum dapat disimpulkan bahwa jemaat Nazareth Lonas cukup berpeluang untuk mengadakan program wirausaha jemaat.

Data ini didukung dengan hasil wawancara di mana para partisipan memberikan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan hasil sesuai data kuantitatif tersebut atas. *Pertama*, variabel teologis. Para informan setuju bahwa dalam Kej 1:28 manusia diberi mandat untuk mengusahakan kehidupan dan itu berarti manusia perlu berwirausaha atau bekerja. Dengan berwirausaha manusia juga menjadi berkat bagi sesama. Di dalam Matius 14:13-21 dikisahkan tentang tindakan Yesus memberi makanan jasmani bagi orang-orang yang mengikuti Dia. Para informan menyatakan teladan yang diberikan Tuhan bagi manusia khususnya pelayan Tuhan perlu memberikan edukasi kepada jemaat yang dipimpinnya, karena jemaat tidak sekedar membutuhkan makanan rohani tetapi juga makanan jasmani. Wirausaha jemaat perlu dilakukan juga untuk menopang kehidupan para hamba Tuhan. Para hamba Tuhan juga boleh mengadakan kegiatan wirausaha untuk mencukupi kebutuhan mereka agar tidak membebani jemaat tanpa mengabaikan tanggung jawab pelayanan. Hal ini seperti yang dilakukan Paulus dalam Kis 18:3. Para informan berpendapat bahwa pelayanan Paulus seharusnya menjadi contoh dalam memajukan pelayanan karena memanfaatkan talenta menjadi seorang pembuat tenda dalam menunjang pelayanan. Hal ini seharusnya menjadi teladan pelayan Tuhan dalam memanfaatkan talenta yang sudah dianugerahkan Allah dalam setiap pribadi masing-masing.

*Kedua*, variabel pengetahuan. Para informan setuju bahwa program kewirausahaan merupakan program yang akan dijalankan oleh gereja sebagai organisasi yang merupakan solusi untuk mencukupi kebutuhan pelayanan gereja. Hal ini juga dapat membantu pelayanan diakonia kepada orang yang membutuhkan, selain itu kewirausahaan gereja dapat dikelola oleh jemaat yang memiliki kemampuan terlepas dari struktur gereja.

*Ketiga*, variabel sumber daya manusia. Para informan setuju bahwa terdapat anggota jemaat Nazareth Lonas dan sekitarnya yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang kewirausahaan dan yang memiliki ketrampilan dan pengalaman. Informan juga setuju jika gereja dapat melibatkan anggota jemaat untuk mengelola usaha hal ini dapat mengembangkan ketrampilan mengelola usaha gereja. Selain itu informan setuju gereja mengadakan pelatihan dan mencari pelatih dari luar jemaat hal ini dapat mengembangkan jalannya program kewirausahaan gereja.

*Keempat*, variabel sumber daya alam. Para informan menyatakan di Lonas tersedia sumber daya alam berupa hasil laut yang dapat dikelola. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dikelola mulai dari ikan roa yang dikelola menjadi bahan yang

berdayajual tinggi dan juga menjadi berbagai olahan makanan. Selain itu di jemaat Lonas tersedia hasil perkebunan yang dapat dikelola, contohnya cabe, kelapa, kemiri dan masih banyak lagi. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan jemaat yang kesehariannya mengelola hasil perkebunan yang kemudian dipasarkan menjadi bahan yang berjual tinggi.

Kelima, *variabel modal usaha*. Para informan menyatakan di jemaat Lonas kurang tersedia modal untuk dijadikan modal usaha. Gereja belum dapat mengalokasikan dana sebagai modal usaha karena akan berdampak pada jalannya pelayanan serta pembangunan gereja. Informan juga tidak setuju jika gereja menerima investasi dari luar karena menjaga kemungkinan timbulnya masalah bila usaha tidak berjalan sesuai rencana, termasuk jika meminjam modal usaha dari bank. Jika usaha tidak berjalan baik maka jemaat akan kesulitan untuk melakukan pengembalian.

Keenam, *variabel sarana prasarana*. Para informan menyatakan kurangnya tersedia sarana pendukung kegiatan wirausaha gereja. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan menyatakan tidak memiliki sarana mulai dari kendaraan sampai jalan transportasi yang kurang mendukung, selain itu juga informan menyatakan sarana komunikasi kebanyakan orang memiliki namun tidak menggunakan sebagai sarana penunjang wirausaha karena kurangnya pemahaman mengenai sarana komunikasi dan selain itu juga sarana penunjang jaringan internet masih sangat terbatas dan tidak memiliki penangkap jaringan di masing-masing tempat.

## PEMBAHASAN

### Dasar Teologis Pengadaan Program Kewirausahaan Jemaat

Utomo dalam penelitiannya di Jemaat GPIB Solo Utara Surakarta menemukan adanya rasa bimbang untuk membangun ekonomi gereja akibat pendapat pro dan kontra dalam jemaat yang didasarkan pada pandangan teologis. Ada yang melihat bisnis itu kotor serta lekat dengan tipu daya dan moral jahat sehingga bertentangan dengan gereja yang rohani dan suci. Namun ada yang melihat kegiatan wirausaha dapat menunjang pelayanan, menjadi sarana mengembangkan talenta, dan menciptakan lapangan kerja bagi anggota jemaat yang membutuhkan. Kubu pro dan kontra tersebut masing-masing mendasarkannya pada bagian-bagian tertentu dalam Alkitab (Utomo, 2019).

Namun dalam penelitian ini semua respon memberi respon yang sangat positif dari sisi teologis yang tampak dalam Tabel 6. Dari Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa variabel teologi yaitu dasar pemahaman teologi untuk pengembangan kewirausahaan di Jemaat Nazareth Lonas merupakan faktor peluang dengan nilai sangat berpeluang.

Untuk mengadakan program kewirausahaan di gereja, dukungan pemahaman teologis yang positif sangatlah penting, terutama dari kalangan pemimpin gereja dan tokoh-tokoh jemaat. Merekalah yang akan mengambil keputusan dan



menjalankannya. Mereka juga dapat berperan memberikan edukasi kepada anggota jemaat apabila muncul resistensi.

**Tabel 6.** Jawaban Responden untuk Variabel Teologis

No	Pernyataan	Tanggapan Responden				Frek	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
1.	Kej 1:28 : Allah memerintahkan manusia berwirausaha supaya bisa hidup dari semua yang sudah disediakan Allah.	8	7	0	0	15	53	3,53	Sangat Setuju
2.	Kej 1:28 : Allah memerintahkan juga agar kita menghidupkan orang lain dan itu seharusnya mendorong kita untuk berwirausaha	8	7	0	0	15	53	3,53	Sangat Setuju
3.	Mat 14:13-21 : dalam perjalanan-Nya mengajar Yesus memberi makan orang-orang yang mengikuti Dia yang berarti Yesus bukan hanya makanan rohani, tetapi juga makanan jasmani.	8	7	0	0	15	53	3,53	Sangat Setuju
4.	Gereja seharusnya juga mengusahakan makanan jasmani bagi orang-orang yang dilayaninya, khususnya bagi mereka yang benar-benar membutuhkan	8	7	0	0	15	53	3,53	Sangat Setuju
5.	Para hamba Tuhan berhak memiliki kehidupan yang sejahtera, bisa memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk biaya pendidikan anak-anak, dsb	8	7	0	0	15	53	3,53	Sangat Setuju
6.	Rasul Paulus berwirausaha sebagai tukang tenda pada saat pelayanan (Kis 18:3). Hal tersebut patut ditiru oleh para hamba Tuhan di gereja untuk mencukupi kebutuhan pribadinya	8	7	0	0	15	53	3,53	Sangat Setuju
7.	Kewirausahaan gereja adalah program yang direncanakan dan dilakukan oleh gereja sebagai sebuah organisasi	8	7	0	0	15	53	3,53	Sangat Setuju
Rata-rata skor untuk variabel teologi							53	3,53	Sangat Setuju

Pandangan teologis yang positif terhadap kewirausahaan ini tampaknya dipengaruhi oleh pemahaman partisipan terhadap aspek manfaat kewirausahaan bagi jemaat. Bisa dikatakan teologi yang mendasarinya adalah teologi yang bersifat praktis, bagaimana menghubungkan antara ajaran tentang Tuhan dengan konteks kehidupan mereka. Hartono menjelaskan bahwa teologi praktis berorientasi empiris atau bertitik tolak pada pengalaman hidup manusia dan pada situasi iman dan gereja yang sedang berlaku. Teologi praktis mengarahkan terjadinya perubahan praksis. Teologi praktis

sangat besar perannya dalam pembangunan jemaat karena bisa mendorong jemaat hidup dalam keadilan dan kasih Allah di tengah masalah mereka di masa kini (Hartono, 1994). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pandangan teologis yang positif terhadap pengembangan kewirausahaan gereja lebih mudah dikembangkan melalui teologi praktis.

### Pengetahuan Pimpinan Gereja tentang Kewirausahaan

Iswandari (2013) mendefinisikan pengetahuan kewirausahaan sebagai kemampuan kognitif dalam mengolah dan memproses semua informasi yang diperoleh untuk menunjang upaya berwirausaha sehingga menimbulkan keberanian dalam menghadapi resiko saat menjalankan suatu bentuk usaha (*dalam* Puspitaningsih, 2014). Jadi pengetahuan kewirausahaan bisa mendorong seseorang untuk berani memutuskan memulai usaha.

Dalam penelitian ini, tampak bahwa responden mengetahui dengan baik manfaat gereja memiliki usaha, jadi bisa memotivasi mereka untuk berani mengarahkan pengambilan keputusan organisasi agar jemaat memulai usaha.

Tabel 7. Jawaban Responden Untuk Variabel Pengetahuan

No	Pernyataan	Tanggapan Responden				Frek	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
1.	Program kewirausahaan merupakan solusi untuk mencukupi kebutuhan biaya pelayanan gereja.	2	13	0	0	15	47	3,13	Setuju
2.	Dengan program kewirausahaan gereja dapat menambah pelayanan diakonia kepada orang miskin.	2	13	0	0	15	47	3,13	Setuju
3.	Program wirausaha gereja dapat menambah pelayanan diakonia kepada orang miskin.	2	13	0	0	15	47	3,13	Setuju
4.	Kewirausahaan gereja harus dijalankan dan dikelola oleh orang-orang yang memiliki kemampuan berwirausaha terlepas dari struktur gereja.	2	13	0	0	15	47	3,13	Setuju
Rata-rata skor untuk variabel pengetahuan							47	3,13	Setuju

Berdasarkan data pada Tabel 7 ini dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan yaitu pengetahuan partisipan tentang manfaat kewirausahaan bagi pelayanan gereja dan cara gereja menjalankan kewirausahaan di Jemaat Nazareth Lonas merupakan faktor peluang dengan nilai cukup berpeluang.

Otniel mengatakan bahwa salah satu penghambat gereja ialah masih ada jemaat dengan pemikiran yang primitif (kuno) dan bersikap tidak peduli (apatis)

terhadap pembaharuan dan kemajuan. Gereja yang monoton terhadap spiritual yang pada akhirnya menyebabkan jemaat tidak dapat berkarya dan berjalan ditempat (Laoly, 2020). Terkait dengan kewirausahaan jemaat, Lintong dkk juga melihat bahwa pemimpin gereja yang yang memiliki visi kemandirian finansial gereja dan kemampuan untuk merealisasikannya secara konkrit tentu akan membawa gereja mengatasi hambatan-hambatan kewirausahaan. Sebaliknya, pemimpin gereja yang tidak memiliki visi dan kemampuan akan terus berada bersama gereja dengan ketergantungan finansial kepada pihak lain (Lintong et al., 2021).

### Ketersediaan Sumber Daya Manusia

Tabel 8. Jawaban Responden Untuk Variabel Sumber Daya Manusia

No	Pernyataan	Tanggapan Responden				Frek	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
1.	Di jemaat Lonas dan sekitarnya memiliki pengetahuan dan ketrampilan dibidang kewirausahaan.	0	15	0	0	15	45	3,00	Setuju
2.	Di jemaat Lonas ada yang berpengalaman mengelola usaha.	0	15	0	0	15	45	3,00	Setuju
3.	Berdasarkan program wirausaha gereja jika ada yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman mereka bagian dari jemaat.	0	15	0	0	15	45	3,00	Setuju
4.	Jika ada yang memiliki ketrampilan, pengalaman mereka dapat dilibatkan untuk mengelola usaha gereja.	0	15	0	0	15	45	3,00	Setuju
5.	Jika belum ada yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman gereja dapat, mencari di tempat lain.	0	15	0	0	15	45	3,00	Setuju
Rata-rata skor untuk variabel sumber daya manusia							45	3,00	Setuju

Berdasarkan data pada Tabel 8 ini dapat disimpulkan bahwa variabel sumber daya manusia yaitu ketersediaan sumber daya manusia di Jemaat Nazareth Lonas untuk menjalankan usaha jemaat merupakan faktor peluang dengan nilai cukup berpeluang.

Ketersediaan SDM yang mampu mengelola usaha sangat diperlukan. Rahmi dalam penelitiannya di desa Bowong Cindea, melihat desa ini memiliki sumber daya alam seperti pertanian, empang, serta perikanan yang merupakan peluang dalam menunjang perekonomian. Namun tampaknya penduduk memiliki kendala dalam mengelola hal tersebut dikarenakan minimnya tingkat pendidikan sehingga menyebabkan masyarakat tidak memiliki keahlian. Pemanfaatan sumber daya alam

hanya dapat dilakukan dalam skala terbatas, belum dapat dikelola secara profesional (Rahmi et al., 2022).

Kemampuan SDM pengelola suatu usaha sangat menentukan keberhasilan usaha tersebut. Seperti dikatakan Thoyyib, faktor penghambat kewirausahaan antara lain adalah tidak kompeten atau mampu mengelola usaha, kurang pengalaman, kurang dapat mengendalikan keuangan, gagal dalam merencanakan, kurangnya pengawasan peralatan, dan sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha (Thoyyib, 2021). Faktor sumber daya manusia (SDM) merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan SDM mengelola usaha akan memberi dampak yang baik terhadap peningkatan efisiensi dan efektifitas (Tua, 2002).

### Ketersediaan Sumber Daya Alam

**Tabel 9.** Jawaban Responden Untuk Variabel Sumber Daya Alam

No	Pernyataan	Tanggapan Responden				Frek	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
1.	Di jemaat Lonas tersedia sumber daya alam berupa hasil laut yang dapat dikelola.	0	15	0	0	15	45	3,00	Setuju
2.	Di jemaat Lonas tersedia hasil perkebunan yang dapat dikelola.	0	15	0	0	15	45	3,00	Setuju
Rata-rata skor untuk variabel sumber daya							45	3,00	Setuju

Berdasarkan data pada Tabel 9 ini dapat disimpulkan bahwa variabel sumber daya alam yaitu ketersediaan sumber alam yang dapat diolah sebagai usaha di Jemaat Nazareth Lonas merupakan faktor peluang dengan nilai cukup berpeluang.

Sumber daya alam merupakan anugerah Tuhan yang harus dikembangkan agar bisa memberi manfaat kehidupan bagi manusia. Pakudek dkk dalam tafsiran terhadap Kej 1:27-30 mengemukakan bahwa manusia diciptakan dan diberi mandat untuk mengusahakan kehidupan. Allah menciptakan segala sesuatu dan memberikan kepada manusia agar manusia bisa hidup. Sumber daya alam yang diciptakan Allah ini juga mendorong manusia di samping menjaga namun juga mengusahakannya dengan inovatif dan kreatif (Pakudek et al., 2023).

### Ketersediaan Modal Usaha

Berdasarkan data pada Tabel 10 berikut dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha yaitu ketersediaan sumber-sumber permodalan di lingkungan jemaat Nazareth Lonas yang dapat diolah untuk menjalankan usaha merupakan faktor hambatan dengan nilai sangat menghambat.

**Tabel 10.** Jawaban Responden Untuk Variabel Modal Usaha

No	Pernyataaan	Tanggapan Responden				Frek	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
1.	Terkait modal usaha gereja Lonas memiliki modal yang dapat dijadikan sebagai modal usaha	0	0	9	6	15	24	1,60	Sangat Tidak Setuju
2.	Gereja perlu mengalokasikan dana untuk dijadikan modal usaha.	0	0	9	6	15	24	1,60	Sangat Tidak Setuju
3.	Jika dana digereja terbatas gereja perlu bergandeng dengan investor untuk menyediakan modal usaha.	0	0	9	6	15	24	1,60	Sangat Tidak Setuju
4.	Di jemaat Lonas atau sekitarnya ada yang bisa berinvestasi dan mau bekerja sama dengan gereja.	0	0	9	6	15	24	1,60	Sangat Tidak Setuju
5.	Gereja memiliki program dan keterbatasan modal usaha dan tidak ada yang siap berinvestasi gereja perlu meminjam di bank dan sumber dana lainnya.	0	0	9	6	15	24	1,60	Sangat Tidak Setuju
Rata-rata skor untuk variabel modal usaha							24	1,60	Sangat Tidak Setuju

Modal usaha berpengaruh kuat dalam menghasilkan produktivitas atau *output*. Dalam skala makro, modal merupakan faktor pendorong besar untuk meningkatkan investasi, baik pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan output (Umar, 2000). Sebab itu, ketersediaan modal sangat penting untuk diusahakan apabila gereja ingin mengadakan program kewirausahaan. Namun seperti nampak juga dalam hasil wawancara, para partisipan merasa kesulitan dalam mengalokasikan atau mendapatkan dana untuk dijadikan modal usaha.

Terkait dengan masalah tersebut, Munanto dkk mengusulkan suatu model investasi yang beresiko rendah yang melibatkan jemaat gereja serta seusai dengan visi dan misi gereja. Pertama, bendahara dengan persetujuan pendeta dan majelis gereja mengalokasikan sejumlah dana gereja untuk tujuan investasi sehingga tidak mengganggu program kerja gereja. Kedua, gereja membentuk suatu departemen khusus yang menjalankan program investasi sehingga bisa menjalankan secara professional. Departemen ini akan mempunyai staf khusus yang akan menangani segi marketing, pengawasan dan pelatihan secara professional. Ketiga, gereja dapat memulai fokus dalam usaha yang melibatkan jemaat gereja

dengan sistem bagi hasil (Munanto et al., 2021). Usulan ini tampaknya cukup masuk akal untuk dipertimbangkan para pemimpin Jemaat Nazareth Lonas dalam mengatasi hambatan keterbatasan modal usaha.

### Ketersediaan Sarana Prasarana

**Tabel 11.** Jawaban Responden Untuk Variabel Sarana dan Prasarana

No	Pernyataan	Tanggapan Responden				Frek	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
1.	Gereja memiliki ketersediaan sarana transportasi yang memadai untuk menunjang kegiatan wirausaha.	0	15	0	0	15	45	3,00	Setuju
2.	Di desa Lonas dan gereja memiliki sarana komunikasi yang memadai untuk menunjang kegiatan wirausaha.	0	0	15	0	15	30	2,00	Tidak Setuju
Rata-rata skor untuk variabel sarana prasarana							45	2,50	Tidak Setuju

Berdasarkan data pada Tabel 11 ini dapat disimpulkan bahwa variabel sarana prasarana yaitu ketersediaan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan usaha di Jemaat Nazareth Lonas merupakan faktor hambatan dengan cukup menghambat.

Sarana prasarana untuk menjalankan usaha tidak kalah penting. Harsono, dalam penelitiannya terhadap pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) di Magelang, menemukan pentingnya pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pemasaran dan akan meningkatkan penerimaan pengusaha kecil dan pengusaha menengah (Harsono, 2012). Di samping sarana transportasi, sarana komunikasi sangatlah memegang peran signifikan dalam mendukung pemasaran produk. Akses internet yang memadai akan sangat mendukung berjalannya usaha. Untuk Jemaat Nazareth Lonas, perlu dukungan pemerintah lokal untuk membantu peningkatan infrastruktur di bidang transportasi dan komunikasi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PJM-PB Jemaat Mandiri Protestan Nazareth Lonas cukup berpeluang untuk mengadakan usaha yang diarahkan untuk mendukung pelayanan. Peluang ada pada dasar teologis, pengetahuan para pengambil kebijakan tentang manfaat usaha bagi jemaat, kesiapan

sumber daya manusia untuk mengelola, serta ketersediaan sumber daya alam. Hambatan ada pada modal usaha dan ketersediaan sarana prasarana pendukung.

Meskipun ada hambatan, tetapi tampaknya hambatan tersebut akan bisa diatasi karena ada dukungan dari pengambil kebijakan serta ketersediaan sumber daya manusia yang mengelola. Pengelola usaha yang baik akan mampu mencari solusi terhadap hambatan ketersediaan modal dan sarana prasarana. Sebab itu penulis berharap penelitian ini akan menjadi masukan bagi PJM-PB Jemaat Mandiri Protestan Nazareth Lonas untuk mempertimbangkan mengadakan program wirausaha jemaat di masa depan.

Hambatan modal usaha dapat diatasi dengan melibatkan pihak ketiga untuk berinvestasi. Bila di Jemaat terdapat SDM yang siap untuk mengelola maka salah satu yang harus dipersiapkan adalah perencanaan usaha yang matang sehingga menarik minat investor. Kekhawatiran terhadap ketidakmampuan untuk mengembalikan modal dapat diatasi dengan manajemen usaha yang baik. Untuk keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, Jemaat dapat mengajukan permohonan kepada Pemerintah Daerah untuk penyediaannya.

Namun demikian penulis mengakui keterbatasan penelitian, terutama pada aspek sumber data. Penelitian ini hanya mengandalkan persepsi majelis jemaat dan tokoh-tokoh jemaat dan belum menggunakan data-data faktual yang seharusnya didapatkan dengan teknik observasi. Data seperti ketersediaan SDM, SDA, modal usaha, dan sarana prasarana tampaknya lebih bisa diandalkan apabila didapatkan melalui teknik observasi langsung. Karena itu penulis merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lanjutan, terutama apabila pimpinan PJM-PB Jemaat Mandiri Protestan Nazareth Lonas memang memutuskan untuk memulai usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, R. R., & Kristiani, A. B. (2020). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan dalam Program Gereja Mitra di Gereja Kristen Abdiel Kasih Karunia Cengkong, Tuban, Jawa Timur. *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 56–75. <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/32>
- Handayani, T. (2016). Evaluasi Tentang Pengetahuan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Intensi Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v4i2.73>
- Harsono, H. (2012). Fasilitas Peranan Sarana dan Prasarana terhadap Produktivitas Kerja UKM di Kota Magelang. *Jurnal Bina Praja*, 4(4), 237–242. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.237-242>
- Hartono, F. H. (1994). Teologi Praktis Dewasa Ini. *Jurnal Orientasi Baru*, 8(0), 201–211. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1317>
- Langido, S., Mosooli, E. A., & Ruindungan, L. M. (2022). Dampak Persembahan

- Sukarela Bagi Jemaat Miskin Di GPIBK Jemaat Kalvari Sabang. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 82–103. <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V4I1.283>
- Laoly, O. S. (2020). Refleksi Teologis 2 Tesalonika 3:6-12 Menuju Wirausaha Umat Allah Yang Mandiri. *Providensi Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.51902/providensi.v3i2.99>
- Lintong, M., Mosooli, E. A., Ruindungan, L. M., & Lefran, L. (2021). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Program Studi Teologi STT Star's Lub Untuk Kemandirian Finansial Gereja. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 217–237. <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V3I2.240>
- Lucky, M., & Rosmadi, N. (2017). Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Mendukung Pembangunan Nasional melalui Kewirausahaan. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Kewirausahaan*. [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/lsi\\_Artikel\\_191955076198.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/lsi_Artikel_191955076198.pdf)
- Marguc, J., Kleef, G. A. van, & Förster, J. (2010). Obstacles: Their Impact on Thinking and Beyond Thinking. In *Psychology of Thinking* (hal. 97–120). Nova Publishers.
- Mentari, D. (2018). Pemberdayaan Masyarakat sebagai Terobosan Dalam Berwirausaha Untuk Memanfaatkan Sumber Daya Alam. *Jurnal Pemberdayaan*, 1(1), 84–88. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i1.318>
- Munanto, T., Hermanto, Y. P., & Hindrajat, J. (2021). Konstruksi Etis Teologis tentang Investasi Keuangan Gereja: Analisis Lukas 19:16-24. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.33>
- Ngaji, P., & Laukapitang, Y. D. (2021). Korelasi Praktik Entrepreneurship Terhadap Kemandirian Gereja IFGF di Flores Jemaat Maumere. *Repository Skripsi Online*, 3(1), 48–56. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/110>
- Ngedi, M. D. (2019). Praktik Kewirausahaan Gereja: Upaya Gereja Pentakosta dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Wamena. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 19–37. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.8>
- Nugroho, F. J. (2019). Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 107–109. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>
- Pakudek, N., Doloy, A., Carolina, F., Ponganan, M. E., Batolu, D., & Aturut, K. (2023). Panggilan Berwirausaha Berdasarkan Kejadian 1:27-30. *Yong Dei: Jurnal Mahasiswa STT Star's Lub*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.35909/jyd.v1i1.17>
- Pasande, P., & Tari, E. (2019). Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 38–58. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>
- Puspitaningsih, F. (2014). Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2), 223–235. <https://doi.org/10.26740/JEPK.V2N2.P223-235>
- Rahmi, A. C., Rakhim, A., Ali, M. Y., Salam, N. I., Syamsuri, A. S., & Bancong, H. (2022). Pengembangan Manajemen Usaha dan Keuangan Petani Tambak



- Bumdes Amananah Mandiri Kabupaten Pangkep. *Membangun Negeri: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35326/pkm.v6i1.1769>
- Sihar, O. I. J. L. (2013). *Penatalayan dan Kemandirian Gereja (Suatu studi tentang peranan penatalayanan gereja di dalam usaha pencapaian kemandirian gereja dalam bidang dana di GPIB Kasih Karunia Medan)* [Program Studi Teologi FTEO-UKSW]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/6879>
- Soedibjo, B. S. (2010). *Statistika: Dasar-dasar Teori Peluang*. Universitas Komputer Indonesia. <https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=56231>
- Thoyyib, M. (2021). Keberhasilan Dalam Menentukan Kesuksesan Berwirausaha. *Jurnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magasine)*, 7(2), 1–26. <https://doi.org/10.36835/qiema.v7i2.3650>
- Tua, H. E. M. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Yovita Har)*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2002.
- Umar, H. (2000). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, J. D. K. (2019). *Kajian Teologi Kewirausahaan terhadap Pemahaman Jemaat GPIB Jemaat Solo Utara Surakarta tentang Pembangunan Ekonomi Gereja* [Program Studi Teologi FTEO-UKSW]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/18183>
- Windasari, W. (2020). *Pengaruh Modal Usaha Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Pada Sentra Kaos Suci Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.